

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERAN PERAWAT DENGAN HARGA DIRI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RUANG HEMODIALISA RSUD KABUPATEN BATANG

Arifianto¹⁾, Khusnul Aini²⁾, Teguh Saputro Wibowo³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, ²⁾Dosen Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang
Email : teguhsaputrawibawa@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa akan mengalami perubahan psikologis. Pada klien yang sudah mengalami perubahan tersebut dibutuhkan dukungan keluarga. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang. **Metode Penelitian** : Jenis penelitian ini deskriptif korelasi. Tehnik sampling dengan *Accidental Sampling*, sampel sejumlah 46 responden. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner kemudian di olah kedalam uji statistik *Spearman Rank*. **Hasil Penelitian** : Berdasarkan hasil analisis statistik dengan *Rank Spearman*, di dapatkan nilai *p value* dukungan keluarga = $0,047 < \alpha = 0,05$ $r = (0,294)$ dan *pvalue* peran perawat = $0,011 < \alpha = 0,05$ $r = (0,370)$ H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang. **Kesimpulan Penelitian** : Ada hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang, dengan keeratan hubungan yang lemah.

Kata Kunci : dukungan keluarga, peran perawat, harga diri.

Abstract

Background: In chronic renal failure patients undergoing hemodialysis will experience a psychological change. In clients who have undergone such changes family support is required. The purpose of this research is to know the relationship of family support and the role of nurse with self esteem in patients with chronic renal failure in hemodialysis chamber of Batang District Hospital. **Methods**: This research type is descriptive correlation. Sampling technique with *Accidental Sampling*, a sample of 46 respondents. The data were collected using questionnaires and then tested into *Spearman Rank* test statistic. **Research** : Based on statistical analysis with *Rank Spearman*, *p value* family support = $0,047 < \alpha = 0,05$ $r = (0,294)$ and *p value* role of nurse = $0,011 < \alpha = 0,05$ $r = (0,370)$ H_a is accepted, so it can be said that there is a relationship of family support and nurse role with self esteem in patients with chronic renal failure in the hemodialysis room of RSUD Kabupaten Batang. **Conclusions**: the weakness of the weak relationship there is a relationship of family support and the role of nurses with self-esteem in patients with chronic renal failure in the hemodialysis chamber of RSUD Kabupaten Batang,

Keywords: family support, nurse role, self-esteem.

A. Pendahuluan

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah perburukan fungsi ginjal yang lambat, *progresif*, dan *irreversible* yang menyebabkan ketidakmampuan ginjal untuk membuang produk sisa dan mempertahankan keseimbangan cairan elektrolit. Akhirnya, ini mengarah ke penyakit ginjal stadium akhir ESRD (*End Stage Renal Disease*) dan membutuhkan terapi pengganti atau transplantasi ginjal untuk mempertahankan tubuh (Morton dkk, 2011).

Penderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik. Berdasarkan Data Laporan Tahunan USRDS (*United States Renal Data System*) tahun 2013, lebih dari 615.000 orang Amerika sedang dirawat karena gagal ginjal. Berdasarkan Jumlah tersebut, lebih dari 430.000 adalah pasien dialisis dan lebih dari 185.000 melakukan transplantasi ginjal. Sejak tahun 2000, jumlah pasien yang telah di diagnosis gagal ginjal telah meningkat sebanyak 57%. Prevalensi ESRD (*End Stage Renal Disease*) pada tahun 2011 di Amerika Serikat sebesar 1.901/1.000.000 penduduk. Pada tahun 2011, lebih dari 92.000 pasien meninggal akibat komplikasi gagal ginjal (WHO, 2012).

Hemodialisa merupakan terapi untuk pasien gagal ginjal tahap akhir. Metode ini menggantikan kerja yang biasanya dijalankan ginjal, yaitu pembersihan darah dari sisa metabolisme, zat toksik dan pengeluaran timbunan air dalam tubuh (Azwar, 2010). Terapi hemodialisis adalah salah satu penyelamatan pasien penyakit gagal ginjal kronik. Pada pasien gagal ginjal kronik harus melakukan terapi hemodialisis sepanjang hidupnya untuk menambah atau memperpanjang usia pasien. Tujuan dari terapi hemodialisis adalah untuk mengambil sisa-sisa metabolisme seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat lain dari dalam darah pasien ke dialiser tempat darah tersebut dan dibersihkan kemudian dikembalikan ke dalam tubuh pasien. Ada tiga prinsip yang mendasari kerja hemodialisis yaitu *difusi*, *osmosis* dan *ultrafiltrasi* (Cahyaningsih, 2008).

Penurunan kualitas hidup terlihat jelas pada kelompok pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam waktu yang lama. Kelompok pasien ini mengeluhkan banyak permasalahan yang terkait dengan kesempatan beraktivitas, beban

biaya yang dikeluarkan, beban pembatasan asupan cairan dan bahkan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Terdapat interaksi yang kompleks dari beberapa faktor yang mengalami perubahan pada kehidupan pasien. Faktor-faktor tersebut meliputi aktifitas fisik dan kemampuan bekerja, isu psikologis (kepuasan hati, kegembiraan, kemakmuran, tingkat harga diri, tekanan, kecemasan, depresi dan kesedihan) dan hubungan sosial (risiko kehilangan pekerjaan, hiburan, rekreasi, interaksi dengan keluarga dan sosial) (Kastrouni et al, 2010).

Peneliti Sukarja (2008) menunjukkan keadaan harga diri pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronis sebagian besar mengalami harga diri rendah. dari keseluruhan jumlah responden pasien GGK mengalami gangguan harga diri normal sebanyak 37 % (32 orang) dan yang harga diri rendah sebanyak 63 % (54 orang). Harga diri adalah penilaian harga diri pribadi seseorang, berdasarkan seberapa baik perilakunya cocok dengan ideal diri. Seberapa sering seseorang mencapai tujuan secara langsung mempengaruhi perasaan kompeten (harga diri tinggi) atau rendah diri (harga diri rendah) (Stuart, 2016).

Keluarga dan perawat diharuskan mampu mengatasi masalah yang dihadapi pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa, terlebih keluarga merupakan sumber dukungan terbesar bagi pasien untuk dapat memberikan motivasi serta dukungan kepada pasien karena keluarga adalah lingkungan terdekat bagi kehidupan pasien. Salah satu peran perawat yaitu memberikan motivasi kepada pasien dan keluarga, dukungan dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu. Sebagai perawat dukungan yang dapat diberikan yaitu berupa diskusi bersama dalam memecahkan masalah, pemberian keamanan dan peningkatan harga diri pasien. Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu dukungan emosional yang melibatkan ekspresi cinta, kepercayaan dan perhatian pada orang lain. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan pemberian perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan lainnya yang mampu meningkatkan psikologis pasien (Suryaningsih, 2013).

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 6 Februari 2017 di RSUD

Kabupaten Batang di dapat data populasi dalam tiga bulan terakhir Desember 2016 – Februari 2017 jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sejumlah 158 pasien. Rata-rata kunjungan perbulan 52 pasien. Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan pasien gagal ginjal kronis, pasien mengatakan bahwa dirinya merasa tidak berdaya, merasa tidak dapat melakukan aktifitas, dan merasa tidak berguna atas kondisinya saat ini. Sedangkan untuk peran perawat, pasien mengatakan bahwa perawat mengajak pasien berbagi informasi dengan pasien gagal ginjal kronis lainnya terkait dengan pelaksanaan hemodialisa. Pada saat menjalani hemodialisa keluarga mengantar dan menunggu pasien. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang suatu keadaan kemudian menganalisa keadaan tersebut untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) yaitu peneliti mempelajari hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) dengan melakukan pengukuran sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Riyanto, 2011). Peneliti ini menjelaskan hubungan antara dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien GJK di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang pada bulan Desember 2016– Februari 2017 yang berjumlah 158 pasien, dengan rata-rata kunjungan per bulan sejumlah 52 pasien.

Sampel adalah sebagian dari objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012).

Rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{52}{1,13} = 46,0176991$$

besaran sampel yang akan digunakan sebesar 46 sampel

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

d = Derajat penyimpanan terhadap populasi yang di inginkan (0,05)

instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang yaitu kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 16 pernyataan, peran perawat terdiri dari 17 pernyataan dan harga diri terdiri dari 20 pernyataan.

Uji validitas yang dilakukan di RSUD Dr. Soewondo Kendal terhadap 20 responden, dengan item pernyataan mengenai dukungan keluarga yang terdiri dari 16 pernyataan, setelah dilakukan perhitungan dan uji dengan program spss dengan $\alpha = 5\%$, $N=20$, dan nilai r tabel product moment = 0,444 , diperoleh hasil bahwa dari 16 item pernyataan mengenai dukungan keluarga yang diujikan semuanya valid, karena masing-masing item pernyataan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dimana r hitung terendah yaitu 0,447 dan r hitung tertinggi yaitu 0,652. Hasil uji validitas dengan item pernyataan mengenai peran perawat yang terdiri dari 17 item pernyataan yang diujikan semuanya valid, karena masing-masing item pernyataan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dimana r hitung terendah yaitu 0,455 dan r hitung tertinggi yaitu 0,833. Dan hasil uji validitas dengan item pernyataan mengenai harga diri yang terdiri dari 20 item pernyataan yang diujikan semuanya valid, karena masing-masing pernyataan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dimana r hitung terendah yaitu 0,455 dan r hitung tertinggi yaitu 0,761.

Analisa univariat pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik umum variabel yaitu dukungan keluarga, peran perawat dan harga diri pasien dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariate pada penelitian ini mengetahui hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah rank spearman karena data yang diukur adalah data

kategorik non parametric berupa data ordinal ordinal.

C. HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan umur

Table 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Ruang Hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Kelompok Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17 – 25	5	10,9 %
26 – 35	10	21,7 %
36 – 55	21	45,7 %
56 – 65	9	19,6 %
>65	1	2,2 %
Total	46	100

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pasien di ruang hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	31	67,4
Laki-laki	15	32,6
Total	46	100

c. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien Di Ruang Hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak lulus	3	6,5
SD	15	32,6
SMP	10	21,7
SMA	6	13,0
Perguruan Tinggi	12	26,1
Total	46	100

2. univariat

a. Gambaran Dukungan Keluarga

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Ruang Hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	9	19,6
Sedang	34	73,9
Baik	3	6,5
Total	46	100

b. Gambaran peran perawat

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan peran perawat Di Ruang Hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Peran Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	6	13,0
Sedang	37	80,4
Baik	3	6,5
Total	46	100

c. Gambaran hargadiri

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Pasien Di ruang Hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Harga Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	3	6,5
Rendah	43	93,5
Total	46	100

3. Bivariat

a. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien

Tabel 4.7
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien GGK Di Ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Batang Bulan Agustus 2017 (n = 46)

Dukungan Keluarga	Harga Diri						Rho	p value
	Tinggi		Rendah		Total			
	N	%	n	%	n	%		
Kurang	2	4,3	7	15,2	9	19,6	0,29 4	0,04 7
Sedang	1	2,2	33	71,7	34	73,9		
Baik	0	0,0	3	6,5	3	6,5		
Total	3	6,5	43	93,5	46	100		

Berdasarkan data tabel 4.7 menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kurang dan harga diri yang tinggi sebanyak 4,3% lebih besar dari dukungan keluarga sedang dan harga diri yang tinggi sebanyak 2,2%. Hal ini membuktikan bahwa dukungan keluarga yang kurang maka harga diri semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai dengan nilai ρ sebesar 0,047 dengan taraf signifikan 0,05 dapat disimpulkan bahwa $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kalisari Batang bulan Agustus 2017, terdapat kekuatan hubungan r sebesar 0,294. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,294 yaitu dalam kekuatan korelasi yang lemah dengan arah korelasi searah. Nilai positif pada koefisien korelasi r menunjukkan bahwa harga diri yang kurang maka nilai dukungan keluarga berkurang.

b. Hubungan peran perawat dengan harga diri pasien

Tabel 4.8

Hubungan Peran Perawat Dengan Harga Diri Pada Pasien GGK Di Ruang Hemodialisa

RSUD Kabupaten Batang

Bulan Agustus 2017

(n = 46)

Perawat	Harga Diri						Rh	P value
	Tinggi		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	2	4,3	4	8,7	6	13,0	0,370	0,011
Sedang	1	2,2	3	6,5	4	8,7		
Baik	0	0	3	6,5	3	6,5		
Total	3	6,5	4	9,3	4	100		

Berdasarkan data tabel 4.8 menunjukkan bahwa peran perawat yang rendah dan harga diri yang kurang lebih besar dari peran perawat yang sedang dan harga diri yang kurang yaitu sebanyak 4,3%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kurang peran perawat maka semakin rendah harga diri

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilakukan mengenai hubungan peran perawat dengan harga diri. Berdasarkan jumlah responden yaitu sebanyak 46 responden menunjukkan bahwa responden.

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai dengan nilai ρ sebesar 0,011 dengan taraf signifikan 0,05 dapat disimpulkan bahwa $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kalisari Batang bulan Agustus 2017. terdapat kekuatan hubungan r sebesar 0,370. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif sebesar 0,370 yaitu berada dalam kekuatan korelasi yang lemah dengan arah korelasi searah. Nilai positif pada koefisien korelasi r menunjukkan bahwa semakin tinggi peran perawat maka nilai harga diri meningkat.

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden, sebagian besar berumur 36 - 55 tahun sebanyak 21 orang (45,7%). Hal ini disebabkan karena semakin bertambah usia, semakin berkurang fungsi ginjal dan berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus dan memburuknya fungsi tubulus. Penurunan fungsi ginjal dalam skala kecil merupakan proses normal bagi setiap manusia seiring bertambahnya usia, namun tidak menyebabkan kelainan atau menimbulkan gejala karena masih dalam batas-batas wajar yang dapat ditoleransi ginjal dan tubuh. Namun, akibat ada beberapa faktor risiko dapat menyebabkan kelainan dimana penurunan fungsi ginjal terjadi secara cepat atau progresif sehingga menimbulkan berbagai keluhan dari ringan sampai berat, kondisi ini disebut gagal ginjal kronik (GGK) atau chronic renal failure (CRF). McClellan dan Flanders (2009) membuktikan bahwa faktor risiko gagal ginjal salah satunya adalah umur yang lebih tua.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 31 orang (67,4%). Hammad (2012), mengemukakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan kejadian gagal ginjal kronis.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adiatma (2014), dengan judul "Prevalensi dan Jenis Anemia Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Reguler" menunjukkan bahwa responden terbanyak penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 orang (65%), dan responden perempuan 12 orang (35%).

Secara klinik laki - laki mempunyai risiko mengalami gagal ginjal kronik 2 kali lebih besar daripada perempuan, hal ini dimungkinkan karena perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah terkena gagal ginjal

kronik dibandingkan perempuan. Perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki dalam menggunakan obat karena perempuan lebih dapat menjaga diri mereka sendiri serta bisa mengatur tentang pemakaian obat, (Morningstar et al., 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, jenis kelamin perempuan lebih banyak yang terkena gagal ginjal kronis dibanding laki - laki, hal tersebut di perjelas dengan teori Morningstar(2007), bahwa laki - laki mempunyai risiko mengalami gagal ginjal kronik 2 kali lebih besar daripada perempuan, peneliti mengasumsikan saat pengambilan sampel penelitian jenis kelamin perempuan paling banyak yang dirawat di Ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Batang

c. Berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar responden dengan pendidikan SD sejumlah 15 orang (32,6%). Menurut penelitian Suryarini (2010), semakin tinggi pendidikan seseorang kesadaran untuk mencari pengobatan dan perawatan akan masalah kesehatan yang dialaminya juga semakin tinggi. Penelitian Susilawati (2013), didapatkan hasil pendidikan responden SMP dan SMA sebanyak 30,0%, kemudian tingkat pendidikan SD sebanyak 46,7%, responden dengan tingkat pendidikan tinggi berjumlah 2,7%. Menurut Azwar (1995 dalam Suryarini, 2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan cenderung untuk berperilaku positif karena pendidikan yang diperoleh dapat meletakkan dasar-dasar pengertian (pemahaman) dan perilaku dalam diri seseorang.

Menurut Efendi (2008 dalam Tanujiarso, 2014) pasien yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas sehingga memungkinkan pasien mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Status pengetahuan seseorang tentang penyakit yang dideritanya dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memilih dan memutuskan keputusan yang akan diambil sesuai dengan kondisinya termasuk harga diri pada pasien GJK.

2. Dukungan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga sedang sebanyak 34 orang (73,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2013) didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga yang baik sebanyak 83,1% sedangkan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 16,9%, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2016), menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 68,5% dan penelitian yang dilakukan oleh Alif (2010), mendapatkan hasil bahwa dukungan keluarga yang kurang sebanyak 11 orang (22%) dukungan keluarga cukup sebanyak 23 orang (64%) dan dukungan keluarga yang baik sebanyak 7 orang (14%).

Menurut Nursalam (2008), pemberian dukungan membantu pasien gagal ginjal kronis untuk melihat segi - segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah.

Dukungan yang diperoleh pasien gagal ginjal kronis dari keluarga berupa penilaian positif dan dorongan untuk maju, dimana pasien dapat menyelesaikan masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Sehingga dukungan ini dapat menekan munculnya *stressor* pada pasien gagal ginjal kronis yang menerima dukungan membangun seperti rasa menghargai dirinya, percaya diri dan merasa bernilai, dukungan ini sangat berguna ketika pasien gagal ginjal kronis mengalami stress karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan dirinya (Suryaningsih, 2013). Menurut teori Cohen dan Syme dalam Prasetyowati (2011), terdiri dari dukungan instrumental menyediakan peralatan lengkap, dukungan informasional pemberian nasehat, pengarahan, dukungan penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif, dukungan penilaian emosional yang sangat membantu pasien gagal ginjal kronis.

3. Peran perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar peran perawat sedang sebanyak 37 orang (80,4%).

Perawat sebagai salah satu profesi kesehatan memiliki peran yang sangat besar karena memiliki waktu interaksi terlama dengan pasien di institusi kesehatan, khususnya dalam menjelaskan dan menginformasikan kepada pasien dan keluarga tentang penyakit ginjal tahap akhir, pilihan penanganan dan komplikasi potensial yang penting untuk meningkatkan harga diri pasien (Syamsiah, 2011).

Sapri (2010), menyatakan peran perawat sangat diperlukan pasien terutama dalam memberikan asuhan keperawatan, informasi bagi pasien, dan keluarga, serta rencana pengobatan selanjutnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Perawat juga memberikan edukasi kepada pasien tentang penyakit, prognosis, serta perawatannya, sehingga penyakit ginjal tidak mengalami progresifitas dan menyebabkan komplikasi dan kematian.

Peran perawat secara khusus dalam mengembalikan harga diri pasien diantaranya perawat dapat berperan sebagai *educator* bagi pasien dan keluarga yaitu meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan kepada pasien hemodialisa, sebagai *motivator* yaitu memberikan motivasi kepada pasien gagal ginjal kronis untuk teratur mengikuti terapi hemodialisa, serta peran sebagai *kolaborator* dengan tenaga kesehatan lain (Djati, 2013). Dukungan psikososial yang dapat diberikan berupa dukungan emosi. Dukungan emosi pada pasien dapat berupa sikap empati dan perhatian kepada pasien gagal ginjal kronis. Empati menuntut adanya kepekaan perawat terhadap perasaan dan kemampuan secara verbal untuk menterjemahkan perilaku pasien gagal ginjal kronis. Sedangkan perhatian perawat kepada pasien gagal ginjal kronis dapat diberikan dengan sentuhan sehingga memberikan kesan bahwa perawat memahami, mendukung, memberi kehangatan, perhatian dan pendekatan kepada pasien gagal ginjal kronis (Sarafino, 2010).

4. Harga diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar harga diri rendah sebanyak 43 orang (93,5%). Harga diri adalah penilaian harga diri pribadi seseorang, berdasarkan seberapa baik perilakunya cocok dengan ideal diri. Seberapa sering seseorang mencapai tujuan secara langsung mempengaruhi perasaan kompeten (harga diri tinggi) atau rendah diri (harga diri rendah) (Stuart, 2016).

Pasien gagal ginjal kronis dengan perubahan fungsi tubuh memiliki kecenderungan harga diri rendah, timbul perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, merasa dikritik orang lain, dan selalu merasa tidak percaya diri (Sukarja, 2008). Kelompok pasien ini mengeluhkan banyak permasalahan yang terkait dengan kesempatan beraktifitas, beban biaya yang dikeluarkan, beban pembatasan asupan cairan dan bahkan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Terdapat interaksi yang kompleks dari beberapa faktor yang mengalami perubahan pada kehidupan pasien. Faktor – faktor tersebut meliputi aktifitas fisik dan kemampuan bekerja, isu psikologis (kepuasan hati, kegembiraan, kemakmuran, tingkat harga diri, tekanan, kecemasan, depresi dan kesedihan) dan hubungan sosial (resiko kehilangan pekerjaan, hiburan, rekreasi, interaksi dengan keluarga, dan sosial) (Kastrouni et al, 2010).

Keluarga sebagai sistem pendukung utama untuk membantu seseorang meningkatkan harga dirinya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu (Risnawita, 2016).

5. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dukungan keluarga yang kurang dan harga diri yang tinggi sebanyak 4,3% lebih besar dari dukungan keluarga sedang dan harga diri yang tinggi sebanyak 2,2%. Hal ini membuktikan bahwa dukungan keluarga yang kurang maka harga diri semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai dengan nilai ρ sebesar 0,047 dengan taraf signifikan 0,05 dapat disimpulkan bahwa $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang bulan Agustus 2017, terdapat kekuatan hubungan r sebesar 0,294. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,294 (lemah) yaitu dalam kekuatan korelasi yang lemah dengan arah korelasi searah. Nilai positif pada koefisien korelasi r menunjukkan bahwa harga diri yang kurang maka nilai dukungan keluarga berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arin (2015), dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta" menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga dalam kategori sedang dengan harga diri kategori sedang sebanyak 22 orang (36,7%) sedangkan paling sedikit responden memiliki dukungan keluarga kategori rendah dengan harga diri dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 1 orang (1,7%) terdapat responden dengan dukungan keluarga tinggi, harga diri rendah yaitu sebanyak 2 orang (3,3%), dan didapatkan hasil nilai *pvalue* 0,039 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Komarudin (2015), dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Rawat Inap Tuberkulosis paru Di RS. Paru Jember Kabupaten Jember" menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga kurang berjumlah 4 klien (9,1%), dukungan keluarga cukup berjumlah 15 klien (34,1%), dukungan keluarga baik berjumlah 25 klien (56,8%) sedangkan klien yang mengalami harga diri rendah berjumlah 16 klien (36,4%), harga diri tinggi berjumlah 28 klien (63,6%).

Dukungan keluarga adalah faktor penting bagi individu ketika menghadapi masalah (kesehatan), dimana keluarga berperan dalam fungsi keperawatan kesehatan anggota

keluarganya untuk mencapai kesehatan yang optimal (Ratna, 2010). Dukungan keluarga sangat berguna untuk harga diri pasien. Jika dukungan keluarga tinggi didapat hasil harga diri dapat menjadi kategori tinggi, namun jika dukungan keluarga rendah maka didapat hasil harga diri juga rendah (Arin, 2015).

Peneliti mengasumsikan bahwa 3 responden beranggapan bahwa penyakit gagal ginjal kronis tidak dapat disembuhkan dan mereka akan menjalani terapi hemodialisa seumur hidupnya maka, dukungan yang diberikan keluarga sebaik apapun tidak dapat meningkatkan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang.

6. Hubungan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat yang rendah dan harga diri yang kurang lebih besar dari peran perawat yang sedang dan harga diri yang kurang yaitu sebanyak 4,3%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kurang peran perawat maka semakin rendah harga diri.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai dengan nilai ρ sebesar 0,011 dengan taraf signifikan 0,05 dapat disimpulkan bahwa $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang bulan Agustus 2017. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif sebesar 0,370 (lemah) yaitu berada dalam kekuatan korelasi yang lemah dengan arah korelasi searah. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi peran perawat maka nilai harga diri meningkat.

Tujuan keperawatan yakni membantu individu meraih kesehatan yang optimal dan tingkat fungsi maksimal yang mungkin bisa diraih setiap individu. Peran perawat dalam konteks sehat-sakit yaitu untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sementara peran perawat sebagai *care giver* merupakan peran yang sangat penting dari peran - peran yang lain (bukan berarti peran yang lain tidak penting) karena baik

tidaknya layanan profesi keperawatan dirasakan langsung oleh pasien (Asmadi, 2008).

Menurut Togatorop (2011), pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis memerlukan hubungan yang erat yang bisa dijadikan tempat mencurahkan perasaannya disaat - saat stres dan kehilangan semangat. Menurut Stuart (2016), perawat yang peduli dengan kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiobudaya klien, melihat pengalaman manusia dalam cakupan yang luas. Mereka harus belajar mengatasi ansietas, kemarahan, kesedihan dan keceriaan, dalam membantu klien sepanjang rentang sehat-sakit. Perawat juga harus mampu untuk membangun perspektif positif pada pasien PGK agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut penulis dukungan profesional tenaga kesehatan khususnya perawat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan menerapkan secara menyeluruh asuhan keperawatan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2011), dengan judul "Hubungan Peran Perawat Pelaksana dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Haji Adam Malik Medan", menyatakan bahwa ada hubungan Peran Perawat Pelaksana dengan Kualitas Hidup Pasien.

Kerja sama antara perawat dan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Seperti peran perawat dengan memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan sikap yang baik kepada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Faktor lain yang juga mampu mempengaruhi kualitas hidup pasien yakni pemahaman terhadap nilai - nilai spiritual / agama yang diimani oleh setiap individu, yang membuat seseorang itu mampu menenangkan dirinya sendiri dengan berprasangka baik terhadap apa yang dideritanya. pelayanan keperawatan yang holistik dan dari tenaga kesehatan lainnya membuat kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik dapat meningkat.

Peneliti mengasumsikan bahwa 3 responden beranggapan bahwa penyakit gagal ginjal kronis tidak dapat disembuhkan dan mereka akan menjalani terapi hemodialisa seumur hidupnya maka, dukungan yang diberikan keluarga sebaik

apapun tidak dapat meningkatkan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang.

Kesimpulan

1. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang memiliki dukungan keluarga dan peran perawat yang baik sebesar 6,5%.
2. Mayoritas pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang memiliki harga diri rendah sebesar 93,5%.
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Batang dengan hubungan yang positif, dalam kekuatan hubungan yang lemah dan arah korelasi searah.

Saran

1. Bagi Direktur Rumah Sakit
Hasil Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan pelayanan kesehatan dan dijadikan acuan bagi bagian penjaminan mutu rumah sakit untuk terus melakukan pemantauan dan evaluasi terkait dengan tingkat harga diri pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa terutama dalam hal untuk mempertahankan dan meningkatkan peran perawat agar harga diri pasien gagal ginjal kronis dapat lebih baik.
2. Bagi Perawat
Diharapkan perawat mengupayakan untuk meningkatkan peran perawat secara optimal pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa untuk meningkatkan harga diri pasien.
3. Bagi peneliti Lain
Peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode observasi sekaligus wawancara mendalam untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik mengenai dukungan keluarga dan peran perawat berhubungan dengan harga diri pasien.
4. Bagi Keluarga
Diharapkan keluarga memberikan dukungan secara optimal pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan harga diri pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma Dhanny Candra. 2014. *Prevalensi Dan Jenis Anemia Pada Pasien penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Reguler*. Studi Di RSUP DR. Karyadi Semarang. Progam Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Alif Zaenal Muttaqin, Faizah Betty. 2010. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Lanjut Usia Dalam Melaksanakan Senam Lansia Di Posyandu Kondang Waras Ngargorejo*. Mahasiswa S1 keperawatan UMS.
- Arin Wahyu Purnomo, 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien GGK Yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Stikes Asyiyah Yogyakarta.
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Azwar Agoes, Achdiat Agoes, Arizal Agoes. 2011. *Penyakit Di Usia Tua*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Cahyaningsih. 2008. *Hemodialysis (Cuci Darah) Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal*. Yogyakarta : Mitra Cendekia.
- Djati Sih P, 2013. *Peran Perawat Dalam Meningkatkan Harga Diri Pasien Post Mastektomi Di rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Provinsi Lampung*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hammad, Agus Rachmadi, Indah Sri P Ningsih. 2012. *Tingkat Kepatuhan Gagal Ginjal Kronik Dalam Pembatasan Cairan Pada Terapi Hemodialisa*. Politeknik Kemenkes Banjarmasin.
- Ikkal Dwi Cipta. 2016. *Hubungan Dukungan keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Unit II Gamping Sleman Yogyakarta*. Naskah publikasi. Universitas Aisyiyah.
- Kastrouni dkk. (2010). *Quality Of Life Of Greet Patient With End Steage Renal Disease Undergoing Haemodialysis*. *Journal Of Renal Care*.
- Komarudin, Awatiful Azza, Abdullah Hafidz. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Rawat Inap Tuberkulosis Paru Di RS Paru Jember kabupaten Jember*. *Jurnal Keperawatan Fikes UMJ*.
- Lina Togatarob. 2011. *Hubungan Peran Perawat Pelaksana Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUP Haji Adam Malik Medan*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara.
- Mc Clellen WM, Flanders WD. 2009. *Risk Fators For Progresife Cronic Kidney Disease*. *J Am Soc Nephrol*.
- Morningstar et al. 2007. *Faktor Resiko Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialysis RSUD Wates kulon Progo*. Unifersitas Ahmad Dahlan.
- Morton dkk, 2011. *Keperawatan Kritis : Pendekatan Asuhan Holistik Volume 1*. Edisi 8. Jakarta : EGC.
- M. Nur Ghufron, Rini Risnawita S. 2016. *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nita Syamsiah, 2011. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSPAU Dr Esnawan AntariksaHalim Perdana Kusuma Jakarta*. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Progam Studi Magister Keperawatan Kekhususan Keperawatan Medikal Bedah Universitas Indonesia.
- Nursalam. 2012. *Konsep Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, W. 2010. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Riyanto Agus. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sapri, Akhmad. 2008. *Asuhan Gagal Ginjal Kronik Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Dalam Mengurangi Asupan Cairan Pada Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani*

Hemodialisa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Diakses dari pada tanggal 25 Februari 2017

- Sarafino, 2010. *Heald Psikologi: Biopsychosocial Interaction*. Canada : Wiley and Sons Inc.
- Stuart, Gail Wiscar. 2016. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*, edisi Indonesia pertama, oleh Budi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu.
- Sukarja dkk, 2008. *Harga diri dan koping pada pasien gagal ginjal kronis di RSUP Sanglah Denpasar*. Jurnal Skala Husada, Volume 5 nomor 2.
- Suryanilsih. 2010. *Hubungan Penambahan Berat Badan Antara Dua Waktu Dialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di RS Dr, M Djamil*. E-Jurnal Pustaka kesehatan Vol 4.
- Suryaningsih. M. S. 2013. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Depresi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa BLU RSUP PROF. DR. R. D Kandou Manado*. Jurnal Keperawatan Unsrat vol.1/no.1.
- Susilawati Dwi. 2013. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita kanker Serviks Paliatif Di RSUP DR Sardjito Yogyakarta*. Fakultas Kedokteran
- Tanujiarso, Imonah, Supriyadi. 2014. *Efektifitas Konseling Diet Cairan Terhadap Pengontrolan Interdialytic Weight Gain pasien Hemodialisis Di RS Telogorejo Semarang*.